

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Penulis Ossy Firstanti Wardany dan Mita Apriyanti

ISBN 978-602-244-913-3

BAB 4

Merancang Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka



A. Mengenal Kurikulum Merdeka

Sebelum merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, guru perlu mengenal seperti apa kurikulum tersebut. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai Kurikulum Merdeka tentu dapat merencanakan pembelajaran dengan baik. Berikut ini adalah pengetahuan seputar Kurikulum Merdeka.

1. Mengapa Ada Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka disusun untuk membentuk kemerdekaan dalam berpikir, baik dari segi guru maupun peserta didik. Guna lebih memahami, simak percakapan Bu Ulfa dan Pak Ginting berikut.

Ginting : Bu Ulfa, sudah tahu belum? Katanya sekarang ada kurikulum baru, *loh*.

Ulfa : Oh, ya? Mengapa ada kurikulum baru, Pak? Apa sudah bosan dengan yang lama?

Ginting : Begini Bu Ulfa, pandemi Covid-19 kemarin, tentu berdampak pada pendidikan. Kita terpaksa belajar jarak jauh dengan peserta didik. Pembelajaran jarak jauh berdampak kepada peserta didik. Banyak sekali peserta didik kita yang malah mengalami kemunduran, *kan*?

Ulfa : Bukannya pemerintah sudah memberi solusi lewat kurikulum darurat, Pak Ginting? Bentuknya sederhana, berfokus pada kompetensi prasyarat serta mengurangi kompetensi dasar. Itu sangat membantu kita, *loh*. Lebih sederhana dan mudah diterapkan.

Ginting : Memang benar, Bu Ulfa. Hal inilah yang mendasari pemerintah untuk merancang kurikulum yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Ulfa : Oh, gitu. Lalu, namanya sekarang kurikulum apa, Pak Ginting?

Ginting : Namanya Kurikulum Merdeka, Bu Ulfa.

Ulfa : Indonesia *kan* sudah merdeka dari tahun 1945, Pak. Kenapa namanya Kurikulum Merdeka? Apa selama ini pendidikan kita dijajah, Pak? Apa Covid-19 sudah dianggap penjajah pendidikan?

Ginting : Bukan begitu, Bu Ulfa. Jadi, melalui Kurikulum Merdeka belajar diharapkan akan terbentuk kemerdekaan dalam berpikir. Kalau gurunya berpikir secara bebas dan merdeka, tentunya peserta didik kita ikut merdeka dalam belajarnya.

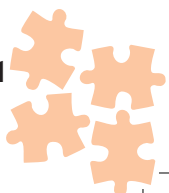


- Ulfa : Jadi kemerdekaan belajar ini ditentukan oleh gurunya, Pak Ginting? Makin berat dong beban yang harus saya pikul.
- Ginting : Semestinya tidak begitu, Bu Ulfa. Kurikulum ini dirancang untuk memudahkan kita. Masak sih pemerintah mau membebani kita yang tiap harinya sudah penuh tantangan menghadapi peserta didik? Merdeka belajar itu artinya merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan merdeka menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi yang ada. Kondisi ini termasuk kebutuhan khusus peserta didik, situasi budaya, ekonomi, dan sosial, misalnya.
- Ulfa : Wah, kalau ini saya tertarik Pak Ginting. Berarti, saya bisa benar-benar merancang pembelajaran untuk peserta didik saya berdasarkan hasil asesmen, *kan*? Kalau merdeka, berarti saya bebas mencoba berbagai metode dan media yang mungkin selama ini belum saya coba. Wah, saya jadi bersemangat, Pak Ginting.
- Ginting : Memang itu tujuan dari kurikulum merdeka, Bu Ulfa. Memerdekakan guru dan peserta didik, juga agar guru semakin kreatif dan inovatif.
- Ulfa : Terima kasih banyak penjelasannya, Pak Ginting. Saya jadi tahu dan mengerti bahwa kurikulum berganti bukan karena bosan, melainkan agar pembelajaran yang saya berikan tidaklah membosankan.
- Ginting : Sama-sama Bu Ulfa. Mari kita merdeka belajar!

2. Fase-Fase dan Capaian Pembelajaran

Apa itu fase-fase dalam capaian pembelajaran? Agar lebih mudah memahaminya, mari simak percakapan Bu Ulfa dan Pak Ginting berikut.

- Ulfa : Pak Ginting, saya sudah membaca sekilas tentang kurikulum merdeka. Namun, saya bingung dengan istilah CP. Apakah bisa dijelaskan?
- Ginting : Wah, Bu Ulfa sangat bersemangat belajarnya! Baru tadi pagi kita berdiskusi, langsung gali-gali informasi. Begini, Bu, selama ini kita mengenal KI dan KD, nah CP atau capaian pembelajaran adalah pembaharuan dari dua hal tersebut. Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase yang disusun pada tiap mata pelajaran. Peserta didik tanpa hambatan intelektual bisa memakan CP reguler yang dimodifikasi. Nah, jika dengan hambatan intelektual, CP yang digunakan adalah CP pendidikan khusus yang mengacu pada tahapan perkembangan.
- Ulfa : Nah, itu tadi istilah baru yang saya juga belum mengerti. Apa itu fase? Lalu, apa hubungannya dengan tahap perkembangan?
- Ginting : Begini Bu Ulfa, jika kita analogikan dalam sebuah perjalanan berkendara, CP bertugas memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu untuk mencapainya. Ketersediaan waktu inilah yang disebut fase. Garis akhir perjalanan CP adalah kelas 12. Nah, untuk mencapai garis akhir tersebut, pemerintah membaginya ke dalam 6 etape yang



disebut fase. Nah, terkait tahapan perkembangan, Bu Ulfa tentunya sudah paham benar. Meskipun secara usia kronologis setiap peserta didik dengan hambatan intelektual sama, tetapi mungkin saja tidak dengan usia mentalnya. Bu Ulfa tentunya punya peserta didik yang usia mentalnya di bawah usia kronologisnya, bukan?

Ulfa : Benar, lalu?

Ginting : Karena itu, pada peserta didik dengan hambatan intelektual, kita perlu menyesuaikan capaian pembelajaran dengan usia mental mereka.

Ulfa : Dua peserta didik saya di kelas adalah autis dengan hambatan intelektual, Pak. Lantas, bagaimana menyesaikannya?

Ginting : Bu Ulfa perlu memahami dahulu bahwa adanya "fase" untuk membedakan dengan istilah kelas. Hal ini karena peserta didik di kelas yang sama mungkin saja berada di fase pembelajaran yang berbeda meskipun mereka sama-sama autis.

Nah, CP nantinya ditempatkan dalam fase-fase menurut usia dan jenjang pendidikan yang dikelompokkan dalam kelas mulai dari fase A hingga fase F. Nah, coba Bu Ulfa lihat tabel 4.1 ini.

Ulfa : Berarti jika saya contohkan si Loli, nih. Loli autis disertai hambatan intelektual. Usianya 15 tahun, tetapi usia mentalnya masih 9 tahun. Sekali pun ia sekarang duduk di kelas 7, maka pembelajarannya berada di fase D?

Ginting : Benar, Bu Ulfa. Namun, kita perlu ingat bahwa autis memiliki karakteristik belajar yang tidak merata. Jadi mungkin saja kemampuan Matematika Loli sudah ada di fase D, tetapi penulisannya masih di fase B. Selain itu, tingkatan jika memengaruhi. Bu Ulfa bisa melihat tabel 4.2 ini.

Ulfa : Baik, Pak Ginting terima kasih. Saya pelajari dulu. Kalau saya bingung, saya bebas bertanya, kan? Katanya merdeka belajar.

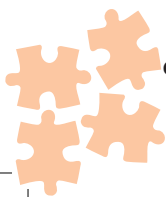
Ginting : Silakan, Bu Ulfa. Dengan senang hati.

Fase-fase perkembangan seperti yang dibicarakan pada percakapan sebelumnya, bisa kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Fase-Fase pada Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual pada Kurikulum Merdeka

Fase	Kelas	Usia Mental (Kirk & Santrock)	Usia kronologis
A	1 dan 2	≤ 7 tahun	$\leq 6-8$ tahun
B	3 dan 4	± 8 tahun	9-10 tahun
C	5 dan 6	± 8 tahun	11-12 tahun
D	7, 8, dan 9	± 9 tahun	13-17 tahun
E	10	± 10 tahun	16-17 tahun
F	11 dan 12	± 10 tahun	17-23 tahun

Sumber: Keputusan BSKAP No. 008/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.



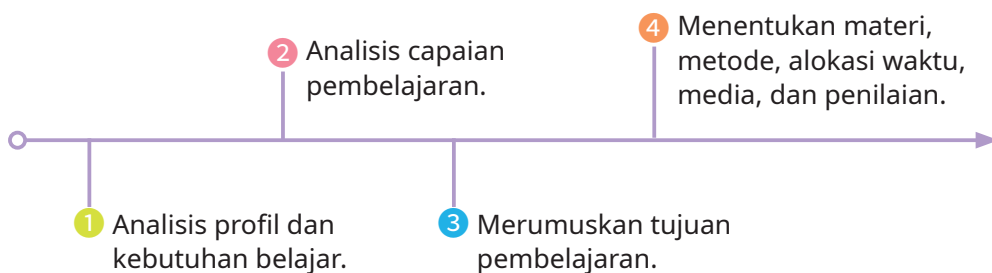
Berdasarkan fase-fase tersebut, apabila diklasifikasikan ke dalam tingkatan hambatan yang dimiliki peserta didik, maka dapat dibagi menjadi tiga tingkat yang dapat dilihat pada Tabel 4.2. Pertama tingkat berat, di mana pembelajaran menyesuaikan fase A pada peserta didik. Kedua sedang, yang terdiri dari fase A dan dapat naik ke fase B dan C. Bagi peserta didik yang memiliki tingkatan lebih ringan, maka fase yang dapat diraih pun semakin bertambah.

Tabel 4.2 Tingkatan Hambatan Intelektual yang Dimiliki dan Capaian Fase

Tingkat	Fase
Berat	A
Sedang	A, B, dan C
Ringan	A, B, C, D, dan E, dan F

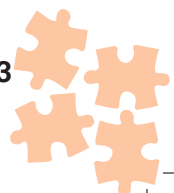
B. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Profil Peserta Didik dalam Kurikulum Merdeka

Kini kita akan membahas penyusunan program pembelajaran individual yang di dalamnya memuat tujuan pembelajaran jangka pendek dan tujuan pembelajaran jangka panjang yang akan dicapai oleh peserta didik. PPI ini akan disusun sesuai dengan kemampuan peserta didik berdasarkan hasil asesmen dan disesuaikan dengan konsep Kurikulum Merdeka.



Gambar 4.1 Langkah yang Guru Lakukan

Mari kita bahas satu per satu langkah dalam menyesuaikan tujuan pembelajaran berdasarkan profil peserta didik dalam Kurikulum Merdeka.



1. Analisis Profil dan Kebutuhan Belajar

Analisis profil peserta didik dapat dilakukan oleh guru bersama tim asesmen dengan melihat poin-poin yang sudah disusun pada profil hasil asesmen. Guru bersama tim asesmen akan memetakan satu per satu kebutuhan belajar anak berdasarkan hambatan dan potensi yang dimiliki anak pada area akademik, sosial emosi, bahasa dan komunikasi, motorik, perilaku, kemampuan bina diri, serta vokasionalnya.

Setiap aspek akan ditentukan prioritas penanganan yang akan diberikan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pembelajaran yang diajarkan perlu dimulai dari kompetensi yang mudah dikuasai dan telah memiliki sedikit potensi untuk dapat meraihnya. Berdasarkan prioritas kebutuhan belajar yang telah ditentukan, guru dan tim selanjutnya bisa merumuskan tujuan jangka pendek serta tujuan jangka panjang bagi peserta didik tersebut yang dituliskan pada PPI.

Mari Belajar dari Guru lain

Bab sebelumnya, pada kasus Rinjani, kita telah melihat bagaimana Bu Magnolia merumuskan profil belajar berdasarkan hasil asesmen. Berdasarkan hambatan dan potensi kebutuhan, pada profil telah dirumuskan kebutuhan. Setiap peserta didik mungkin memiliki banyak kebutuhan, tetapi tentunya tidak semua bisa kita atasi sekaligus. Analisis kebutuhan adalah ketika kita menentukan prioritas hal apa yang perlu kita dahulukan dan merinci kebutuhan ke dalam langkah-langkah yang lebih detail.

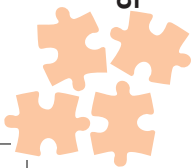


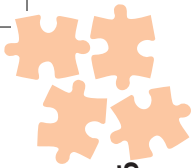
ANALISIS PROFIL DAN KEBUTUHAN BELAJAR

Identitas Peserta Didik

Nama : Rinjani
 Usia : 8 tahun
 Kelas : 2 SDLB
 Jenis hambatan : Autis
 Kondisi penyerta lainnya : Hambatan intelektual
 Gaya belajar : Kecenderungan visual

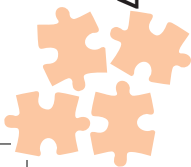
Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Membaca	a) Belum mampu mengidentifikasi nama benda di rumah dan sekolah. b) Belum mengekspresikan perasaan secara verbal. c) Belum mampu mengungkapkan keinginan secara verbal.	a) Mampu mengidentifikasi benda milik sendiri yaitu tas, buku, alat tulis, sepatu, dan baju. b) Mampu mengenal dengan menunjuk gambar perasaan/ emosi pada kegiatan identifikasi. c) Mampu mengungkapkan keinginan dengan menggunakan bahasa tubuh sederhana.	a) Pembelajaran identifikasi nama-nama benda di sekolah dan di rumah beserta fungsinya. b) Pembelajaran untuk melatih mengungkapkan keinginan secara verbal dengan meniru ucapan atau melalui media gambar.
Menulis	a) Belum mampu menulis dengan rapi sesuai contoh tulisan.	a) Mampu menulis dengan bantuan garis putus-putus dengan rapi. b) Mampu memegang pensil pada posisi tripod.	a) Latihan kemampuan menulis dengan memodifikasi bantuan garis putus-putus dan latihan menyalin tulisan.





Menghitung	a) Rinjani belum mampu menentukan jumlah benda sesuai simbol angka. b) Rinjani belum mampu mengelompokkan benda berdasarkan ukuran besar dan kecil serta tinggi dan pendek.	a) Rinjani sudah mampu mengenal angka 1-5. b) Rinjani mampu mengambil benda sesuai instruksi guru. c) Rinjani mampu mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, seperti segitiga, lingkaran, dan persegi.	a) Mengenal dan mengelompokkan benda berdasar ukuran. b) Menentukan jumlah benda (dalam kisaran 1-5 benda).
Bahasa, komunikasi, dan interaksi sosial	a) Rinjani masih meniru ucapan dari guru dalam kegiatan tanya jawab atau memberikan instruksi sederhana. b) Rinjani belum memiliki kontak mata ketika diajak berkomunikasi.	a) Rinjani mampu merespons dengan melihat/menoleh sebentar ke arah pemanggil. b) Rinjani mampu meniru ucapan guru dengan pengucapan yang jelas dan tepat.	a) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk membangun kontak mata sosial. b) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk mengurangi perilaku berbicara sendiri di kelas ketika belajar.
Emosi dan perilaku	a) Rinjani memiliki perilaku berbicara sendiri di kelas, yaitu menirukan dialog film kartun di televisi. b) Rinjani belum mampu duduk tenang di kursi selama pembelajaran dan masih berjalan-jalan di kelas.	c) Rinjani memiliki potensi berkomunikasi secara verbal. d) Rinjani mampu memahami instruksi duduk walaupun belum bisa bertahan lama. e) Rinjani menyukai kegiatan mendengarkan lagu anak-anak dan sentuhan.	a) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk mengurangi perilaku berbicara sendiri di kelas. b) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk mempertahankan kemampuan duduk ketika belajar.

Pengembangan diri	a) Belum mampu melakukan kegiatan berhias diri. b) Belum mampu melakukan kegiatan merawat diri.	a) Sudah mampu dengan mandiri pada kegiatan toilet <i>training</i>. b) Sudah mampu dengan mandiri dalam kegiatan bina diri di rumah, seperti mandi, makan, membersihkan rumah, dan berpakaian.	a) Pembelajaran bina diri pada materi merias diri dan merawat diri.
Motorik	a) Belum mampu meniru gerakan saat pembelajaran senam di kelas. b) Belum mampu melakukan kegiatan keterampilan, seperti melipat, menggunting pola lengkung, dan menganyam.	a) Mampu menirukan gerakan sederhana guru saat pembelajaran. b) Mampu menggunting kertas sesuai pola. c) Mampu melakukan kegiatan mewarnai pada gambar.	a) Latihan pengembangan kemampuan motorik kasar melalui kegiatan berolahraga dan latihan kemampuan motorik halus dengan kegiatan bermakna di rumah, seperti mencabut rumput di halaman.



2. Analisis Capaian Pembelajaran

Setelah kita selesai menganalisis profil dan kebutuhan belajar, langkah selanjutnya adalah menganalisis capaian pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka. Guru dapat menentukan bidang studi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar yang telah disusun sesuai tahapan dan kebutuhan. Proses inilah yang disebut sebagai proses **adaptasi kurikulum**.



Ketika melakukan adaptasi kurikulum, guru memasangkan dan menyelaraskan kebutuhan belajar yang dimiliki peserta didik dengan capaian pembelajaran yang ada pada kurikulum baru. Ada empat hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam mengadaptasi capaian pembelajaran. Adaptasi yang bagi peserta didik autisme dengan hambatan intelektual dapat berbentuk *omisi*, modifikasi, substitusi, dan adisi. Simak gambar berikut untuk memahami lebih jelas mengenai adaptasi kurikulum.

Adaptasi Kurikulum

Omisi

Menghilangkan beberapa kompetensi yang ada pada capaian pembelajaran.

Sebelum

Menuliskan kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai Rp20.000,00.

Sesudah

Tidak dimasukkan ke dalam kurikulum.

Substitusi

Mengganti beberapa kompetensi yang ada pada capaian pembelajaran.

Menunjukkan kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai Rp20.000,00.

Modifikasi

Menurunkan kompetensi yang ada pada capaian pembelajaran.

Menuliskan kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai Rp5000,00.

Adisi

Menambah beberapa kompetensi yang ada pada capaian pembelajaran.

- ⊕ Menuliskan kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai Rp20.000,00.
- ⊕ Menggunakan nilai uang Rp500,00 sampai Rp20.000,00 dalam simulasi belanja.

Gambar 4.2 Adaptasi Kurikulum Beserta Contohnya



3. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

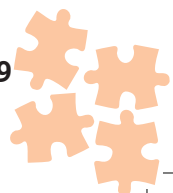
Setelah menentukan analisis capaian pembelajaran dan mengadaptasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik adalah **merumuskan tujuan pembelajaran**. Guru dapat menetapkan dua tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Penetapan tujuan ini berdasarkan rincian capaian pembelajaran pada mata pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan awal serta kebutuhan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tujuan jangka panjang ditetapkan untuk waktu satu semester. Penentuan waktu ini didasarkan pada pertimbangan waktu belajar peserta didik di sekolah yang biasanya dilakukan dalam satu semester. Tujuan jangka panjang tersebut kemudian diuraikan menjadi tujuan-tujuan jangka pendek. Waktu dari tiap tujuan jangka pendek dapat bervariasi. Namun, guru dapat mengira atau memprediksi berapa lama waktu yang dibutuhkan peserta didik dalam mencapai sebuah tujuan, misalnya 2 minggu, 4 minggu, bahkan lebih bergantung tingkat kesulitan dan kemampuan peserta didik.

Selain menentukan tujuan, hal lain yang harus diperhatikan bahwa guru juga perlu merancang strategi pencapaian tujuan. Apakah arti tujuan tanpa strategi untuk mampu meraihnya. Selain itu, penting juga menentukan metode penilaian untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada peserta didik autis dengan hambatan intelektual. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketika merumuskan tujuan, guru sudah mengetahui bagaimana cara mencapai dan mengukur ketercapaiannya.

4. Menentukan Materi, Metode, Alokasi Waktu, Media, dan Penilaian

Penentuan materi yang akan diajarkan tentu tergantung dari tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum Merdeka menekankan pada fleksibilitas. Guru bisa dengan leluasa merancang skenario pembelajarannya yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan kearifan lokal setempat. Misalnya, pembelajaran untuk melatih motorik halus peserta didik dapat menggunakan bahan-bahan lokal yang tersedia di daerah. Selanjutnya, guru bisa memilih metode pembelajaran yang akan digunakan untuk



mengajarkan materi. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran dapat bervariasi dan bisa menggunakan lebih dari satu metode pada kegiatan belajar mengajar.

Materi

- ⊗ Materi sesuai prioritas kebutuhan peserta didik berdasar hasil asesmen.
- ⊗ Materi dekat dengan kehidupan peserta didik dan fungsional.
- ⊗ Materi memperhatikan kemampuan awal dan kondisi peserta didik.
- ⊗ Memperhatikan acuan kurikulum yang berlaku dengan tetap mempertimbangkan kondisi dan kemampuan peserta didik.
- ⊗ Memperhatikan prinsip bahwa materi yang diberikan harus cukup, tak boleh terlalu banyak atau terlalu sedikit.

Metode

- ⊗ Memudahkan guru dalam menyampaikan materi.
- ⊗ Mempertimbangkan karakteristik, potensi, dan minat peserta didik.

Media

- ⊗ Pemilihan media memperhatikan materi yang akan disampaikan (tujuan pembelajaran) dan proses pembelajaran yang akan dilakukan.
- ⊗ Pemilihan media juga mempertimbangkan karakteristik, minat, dan potensi peserta didik.
- ⊗ Pemilihan disesuaikan dengan tahapan kognitif peserta didik, apakah berada pada tahap konkrit, semikonkrit, atau sudah abstrak.
- ⊗ Media dipilih juga berdasarkan gaya belajar peserta didik (visual/ auditori/kinestetik).
- ⊗ Pemilihan media visual memperhatikan pemahaman awal peserta didik.
- ⊗ Pemilihan media disesuaikan dengan situasi dan kondisi, lingkungan, kemudahan media didapatkan, kemampuan guru menggunakan, efektif, serta efisien digunakan.

Alokasi Waktu

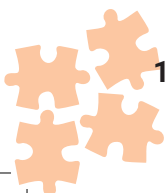
- ⊗ Mempertimbangkan seberapa banyak muatan materi, apakah materi yang akan disampaikan padat atau tidak.
- ⊗ Alokasi waktu pembelajaran praktik membutuhkan waktu yang lebih banyak.

Penilaian

- ⊗ Penilaian didasarkan atas materi yang telah disampaikan.
- ⊗ Penilaian dapat dilakukan dengan variasi kegiatan.
- ⊗ Penggunaan aplikasi, seperti Quizizz, Kahoot, dsb mungkin dapat membantu meningkatkan motivasi pada peserta didik yang telah dapat mengoperasikan gawai/ komputer.

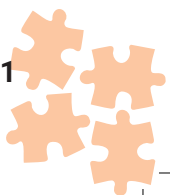
**KIAT
MENENTUKAN
MATERI,
METODE,
ALOKASI
WAKTU, MEDIA,
DAN PENILAIAN
BAGI PESERTA
DIDIK AUTIS
DISERTAI
HAMBATAN
INTELEKTUAL**

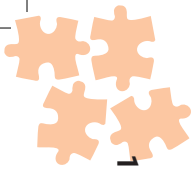
Gambar 4.3 Kiat Menentukan Materi, Metode, Alokasi Waktu, Media, dan Penilaian bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual



Mari Belajar dari Guru Lain

Bu Magnolia melakukan konferensi kasus bersama dengan tim yang terdiri dari orang tua dan konselor sekolah. Konferensi kasus tersebut menguraikan permasalahan, profil peserta didik, merumuskan uraian kebutuhan, dan prioritas penanganan. Konferensi kasus ini juga menjadi tempat untuk mengomunikasikan harapan orang tua dan harapan guru yang merujuk pada harapan kurikulum. Sekolah yang memiliki terapis seperti terapis okupasi, terapis wicara, atau terapis perilaku, dapat diikutsertakan dalam kegiatan identifikasi, asesmen, konferensi kasus, hingga perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi PPI peserta didik. Apabila di sekolah tidak ada konselor atau psikolog, konferensi kasus dapat dilakukan oleh guru kelas, orang tua, dan guru lain yang terlibat dalam tim perumusan PPI.





Hasil Konferensi Kasus Tim PPI

Identitas Peserta didik

Nama : Rinjani

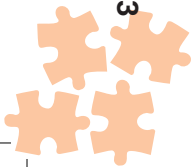
Kelas/Usia : II/ 8 tahun

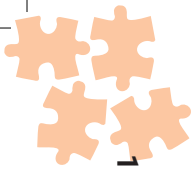
No.	Tim Asesmen	Uraian	Saran
1.	Orang tua	Rinjani sudah mampu melaksanakan aktivitas bina diri di rumah, seperti memakai baju sendiri, makan, minum, dan toilet training. Rinjani senang melihat gambar-gambar jika diajak ke tempat umum seperti swalayan dan tempat wisata. Rinjani masih kesulitan jika diajak berkomunikasi dua arah, tetapi bisa memahami perintah sederhana di rumah. Pandangannya belum bisa fokus dan bertahan lama. Rinjani di rumah menyukai kegiatan belajar, seperti mewarnai, menulis, dan menempel.	Rinjani membutuhkan pengembangan pada kemampuan kontak mata sosial agar mampu melakukan komunikasi dua arah.
2.	Guru kelas	Rinjani mampu merespons instruksi sederhana satu tahap, seperti "Duduk!", dan "Ambil!", tapi belum ditunjukkan secara konsisten. Rinjani belum memiliki kontak mata sosial. Rinjani masih sulit dalam mempertahankan konsentrasi belajar di kelas saat mengerjakan tugas. Rinjani tidak mau bergabung dalam aktivitas berkelompok. Rinjani memiliki kemampuan praakademik yang baik yang ditunjukkan dengan kemampuan menebalkan garis dengan rapi, mengenal angka, menyamakan benda berdasar bentuk, dan mampu berkomunikasi sederhana dengan bahasa tubuh.	Rinjani memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kemampuan akademik sederhana atau fungsional. Rinjani memerlukan pembelajaran tata laksana perilaku untuk membuatnya lebih kondusif saat belajar di kelas.

No.	Tim Asesmen	Uraian	Saran
3.	Psikolog	Berdasarkan evaluasi, Rinjani memiliki fungsi kecerdasan di bawah rata-rata, tapi masih memiliki potensi untuk pengembangan dalam bidang akademik fungsional. Rinjani memerlukan penatalaksanaan perilaku untuk meningkatkan konsentrasi belajar di kelas.	Rinjani membutuhkan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Rinjani membutuhkan pembelajaran untuk menatalaksana perilaku untuk meningkatkan konsentrasi belajar di kelas.

Rekomendasi:

Berdasarkan hasil konferensi kasus dengan tim tersebut, Bu Magnolia melakukan asesmen lanjutan untuk menggali data lebih mendalam tentang kemampuan akademik Rinjani dan berfokus pada area berhitung. Selain itu, Bu Magnolia juga akan mengembangkan kemampuan Rinjani pada aspek tata laksana perilaku, yaitu membangun kontak mata sosial yang akan dilakukan melalui kegiatan bernyanyi dan sentuhan pada mata pelajaran Seni Musik.





Profil Peserta Didik

a. Identitas

Nama : Rinjani
Usia : 8 tahun
Kelas : II SDLB
Kecerdasan : Hambatan intelektual ringan

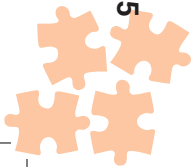
b. Profil Peserta Didik Berdasarkan Hasil Asesmen

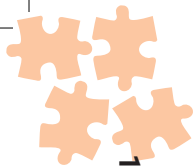
No.	Aspek Kemampuan	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
1.	Berhitung	a) Rinjani belum menentukan jumlah benda sesuai simbol angka. b) Rinjani belum mampu mengelompokkan benda berdasarkan ukuran besar dan kecil, serta tinggi dan pendek.	a) Rinjani sudah mampu mengenal angka 1-5. b) Rinjani mampu mengambil benda sesuai instruksi guru. c) Rinjani mampu mengelompokkan benda berdasarkan bentuk seperti segitiga, lingkaran, dan persegi	a) Mengenal dan mengelompokkan benda berdasar ukuran. b) Menentukan jumlah benda 1-5.
2.	Kontak Mata	a) Rinjani belum memiliki kontak mata ketika diajak berkomunikasi.	a) Rinjani mampu merespons dengan melihat/menoleh sebentar ke arah pemanggil.	a) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk membangun kontak mata sosial.

3.	Harapan Kurikulum	Kemampuan Rinjani pada bidang akademik berada pada capaian pembelajaran fase A. Rinjani memiliki potensi untuk dikembangkan pada bidang akademik fungsional berdasarkan kemampuan awal yang telah dimiliki Rinjani berada pada capaian pembelajaran Matematika dan Seni Budaya pada fase A. Kemampuan awal Rinjani sudah berada pada awal praakademik. Di samping bidang akademik fungsional, pembelajaran tata laksana perilaku juga masih menjadi fokus pengembangan pada Rinjani, yaitu pengembangan kontak mata sosial dan kepatuhan agar terbentuk perilaku belajar yang kondusif di kelas.
4.	Harapan Orang Tua	Orang tua Rinjani memiliki harapan agar Rinjani mampu menguasai keterampilan akademik sederhana, seperti menulis dan membaca sederhana.
5.	Gaya Belajar	Rinjani memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik. Rinjani dapat mengikuti instruksi satu tahap guru walaupun belum bertahan lama. Rinjani menyukai kegiatan mendengarkan lagu. Rinjani tidak memiliki permasalahan taktil.

C. Alur Tujuan pembelajaran bagi Rinjani

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran Fase A
Matematika Pengukuran: Pada akhir fase A, peserta didik dapat membandingkan tinggi-rendah dan panjang-pendek benda konkret.	Peserta didik mampu mengelompokkan benda konkret berdasarkan ukuran besar dan kecil.	a) Peserta didik mampu mengidentifikasi benda dengan ukuran besar. b) Peserta didik mampu mengidentifikasi benda dengan ukuran kecil. c) Peserta didik mampu mengelompokkan benda dengan ukuran besar dan kecil.



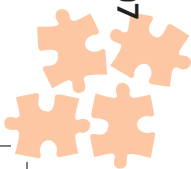


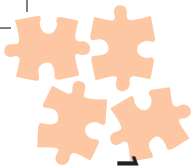
Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran Fase A
Seni Musik Mengalami: Mengimitasi bunyi bersumber dari musik sederhana dengan mengenal unsur-unsur bunyi melalui lagu bertanda birama dua dan tiga. Menciptakan: Membuat musik sederhana dengan unsur-unsur bunyi intrinsik maupun ekstrinsik. Merefleksikan: Praktik musik sederhana melalui aktivitas bernyanyi lagu bertanda birama dua dan tiga atau bermain alat/media musik, baik sendiri maupun bersama-sama Berpikir dan Bekerja Artistik: Kebiasaan beraktivitas musik yang baik dan rutin dalam praktik musik sederhana melalui lagu birama dua dan tiga. Berdampak: Peserta didik mendapat pengalaman, kesan, dan terbiasa aktif, baik, dan rutin dalam praktik musik dan kegiatan-kegiatan bermusik lewat bernyanyi lagu bertanda birama dua, tiga, dan memainkan media bunyi musik sederhana.	a) Peserta didik mampu menunjukkan respons pada kegiatan bernyanyi.	a) Peserta didik mampu melakukan kontak mata dengan guru saat kegiatan bernyanyi. b) Peserta didik mampu merespons guru saat melakukan kegiatan bernyanyi dengan tepuk tangan.

d. Rancangan Program Pembelajaran Individual(PPI) bagi Rinjani

Berikut Rancangan PPI bagi Rinjani pada kemampuan berhitung dan pengembangan perilaku kontak mata sosial.

Tujuan		Aktivitas Pembelajaran	Media	Waktu pelaksanaan	Evaluasi
Tujuan Jangka Panjang	Tujuan Jangka Pendek				
Peserta didik mampu mengelompokkan benda berdasar ukuran besar kecil, panjang pendek, dan tinggi rendah.	Peserta didik mampu mengelompokkan benda berdasarkan ukuran besar kecil.	a) Mengidentifikasi benda dengan ukuran besar. b) Mengidentifikasi benda dengan ukuran kecil. c) Mengelompokkan benda berdasarkan ukuran besar dan kecil.	Benda konkret di kelas: bola, keranjang, dan mainan kayu balok.	1 bulan	Tes unjuk kerja
	Peserta didik mampu mengelompokkan benda berdasarkan ukuran panjang pendek.	a) Mengidentifikasi benda ukuran panjang. b) Mengidentifikasi benda ukuran pendek. c) Mengelompokkan benda berdasarkan ukuran panjang pendek.	Benda konkret di kelas: bola, keranjang, dan mainan kayu balok.	1 bulan	Tes unjuk kerja





Tujuan		Aktivitas Pembelajaran	Media	Waktu pelaksanaan	Evaluasi
Tujuan Jangka Panjang	Tujuan Jangka Pendek				
	Peserta didik mampu mengurutkan benda berdasarkan ukuran besar dan kecil serta panjang dan pendek.	a) Mengurutkan 3 benda berdasarkan ukuran besar kecil. b) Mengurutkan 3 benda berdasarkan ukuran panjang pendek.	Benda konkret di kelas: bola, keranjang, mainan kayu balok.	1 bulan	Tes unjuk kerja
Peserta didik mampu melakukan kontak mata sosial ketika berkomunikasi	Peserta didik mampu mempertahankan kontak mata dengan lawan bicara selama 5-30 detik.	a) Latihan kontak mata dengan media yang disukai peserta didik. b) Bernyanyi lagu berhadapan dengan guru. c) Bermain gelitik gajah dan semut di tangan.	Benda yang disukai anak.	1,5 bulan	Tes unjuk kerja
	Peserta didik mampu mempertahankan kontak mata dengan lawan bicara selama 30-60 detik.	a) Melempar tangkap bola. b) Melakukan permainan bersama.	Bola dan lego.	1,5 bulan	Tes unjuk kerja